**POLA PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT TOLAKI DESA ALOSI
KECAMATAN KOLONO KABUPATEN KONAWE SELATAN (2000-2017)¹**

***CHILDREN'S EDUCATION PATTERNS IN TOLAKI COMMUNITY ALOSI VILLAGE,
KOLONO DISTRICT, KONAWE SELATAN DISTRICT (2000-2017)¹***

Apriadin²

e-mail: apriadin17@gmail.com

Darnawati³

e-mail: darnawati@uho.ac.id

¹⁾Hasil Penelitian Tahun 2018, ²⁾Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah, ³⁾ Dosen FKIP UHO

ABSTRAK: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan materi, metode, media dan nilai-nilai pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin yang terdiri atas: (1) Pengumpulan Sumber, yakni pengumpulan sumber melalui studi kepustakaan, dokumen, pengamatan, dan wawancara (2) Kritik Sumber yakni penilaian data melalui kritik eksternal dan kritik internal (3) Historiografi, yaitu penulisan sejarah melalui penafsiran, penjelasan, dan penyajian. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa: (1) Materi pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi yaitu Usia 1-3 tahun mengajarkan anak bagaimana cara berjalan, berbicara, dan makan, Usia 4-6 mulai diajarkan nilai-nilai kesucian dari Islam dalam masyarakat Usia 7-12 tahun materi mengarah ke bentuk fisik Usia 13-19 tahun materi pemberian tanggung jawab dan kedisiplinan. (2) Metode pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi yaitu: Usia 1-3 metode demonstrasi dan metode perhatian atau pengawasan, Usia 4-6 tahun metode latihan keterampilan dan metode simulasi, Usia 7-12 tahun metode latihan keterampilan dan metode diskusi atau musyawarah, Usia 13-19 tahun metode ceramah, Usia 20 tahun ke atas metode keteladanan, ceramah, dan perhatian atau Pengawasan. (3) Media pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi yaitu Usia 1-3 tahun yaitu media-media sederhana seperti poster, Usia 4-6 tahun media yang digunakan kartun, Usia 7-12 tahun media yang digunakan adalah papan flanel, Usia 13-19 tahun sampai dewasa yaitu anak mulai diperkenalkan dengan teknologi seperti handphone, dan laptop, Usia 20 tahun ke atas medianya adalah media komputer. (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam pola pendidikan anak pada masyarakat tolaki adalah: a) : Nilai religius, (b) Nilai kejujuran, (c) Nilai toleransi, (d) Nilai disiplin, (e) Nilai mandiri, (f) Nilai cinta tanah air.

Kata Kunci: Materi, Metode, Media dan Nilai-Nilai, Pendidikan Anak

ABSTRACT: This study aims to describe the material, methods, media and educational values of children in the Tolaki community in Alosi Village, Kolono Subdistrict, Konawe Selatan District. The method used in this study is the historical method according to Helius Sjamsuddin which consists of: (1) Collection of Sources, namely collection of sources through the study of literature, documents, observations, and interviews (2) Source Criticism namely the assessment of data through external criticism and internal criticism (3) Historiography, namely writing history through interpretation, explanation, and presentation. The results of the field research show that: (1) Children's educational materials in the Tolaki community in Alosi Village, namely 1-3 years old, teach children how to walk, talk, and eat, Ages 4-6 begin to teach the values of purity of Islam in age 7-12 years old material leads to physical form Age 13-19 years old material giving responsibility and discipline. (2) Children education methods in the Tolaki community in Alosi Village, namely: Ages 1-3 Demonstration methods and methods of attention or supervision, Ages 4-6 years skills training methods and simulation methods, Ages 7-12 years skills training methods and discussion methods or deliberation, Ages 13-19 years lecture method, Ages 20 years and above

exemplary method, lecture, and attention or Oversight. (3) Children's educational media in the Tolaki community in Alosi Village, namely 1-3 years old, simple media such as posters, 4-6 years old media used by cartoons, 7-12 years old media used are flannel boards, Aged 13 -19 years until adulthood, that is, children are introduced to technology such as mobile phones and laptops. Age 20 years and above, the medium is computer media. (4) The values contained in the pattern of children's education in the Tolaki community are: a): Religious values, (b) Honesty values, (c) Tolerance values, (d) Discipline values, (e) Independent values, (f) The value of loving the motherland.

Keywords: Material, Methods, Media and Values, Children's Education

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan inilah anak pertama-tama mendapatkan pengajaran dan juga bimbingan. Di katakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak diantara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter (Zuhriy, 2011). Pendidikan sebagai pondasi pendidikan nasional memegang peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi. Hampir semua ahli pendidikan sepakat bahwa jenjang pendidikan sekolah sangat penting, karena sebagai peletak dasar perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku, penanaman nilai etika dan moral, di samping juga perkembangan fisik, mental, serta wawasannya (Sudarsana, 2017).

Pendidikan anak tersusun dari kata pendidikan dan anak. Pendidikan adalah semua perbuatan dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya. Adapun pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat (Hafid dkk, 2014: 28).

Pola pendidikan dalam keluarga adalah untuk mendidik anak dari awal pertumbuhan anak hingga terbentuk personality-nya. Anak lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi, maka harus di sosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam masyarakat. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita (Koesoema, 2010: 112). Dampak negatif yang terasa sekarang dari perubahan tersebut adalah merosotnya nilai-nilai moral dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat serta dalam kehidupan keluarga sebagai nilai-nilai kepribadian yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama perlu mendapat perhatian. Sebab lingkungan keluargalah sebagai jembatan antara individu dan kebudayaannya, agar nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat tetap terjaga dan tetap langgeng dan dianut oleh generasi ke generasi, melalui keluarga anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma dan adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya melalui pola pendidikannya.

Menurut Gunarsa (1986: 4) pola pendidikan orang tua tidak lain merupakan cara yang dipilih orang dalam mendidik anak-anaknya, dan merupakan cara bagaimana orang tua

http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

memperlakukan anak-anak mereka. Pola didik orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pendidikan. Didikan ini berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Dari fungsi dan urgensi pendidikan anak dalam keluarga, dapat diketahui bahwa pendidikan dalam keluarga harus benar-benar mendapatkan prioritas yang utama dan pertama agar tujuan pendidikan dapat terwujud secara maksimal (Winkel, 1981). Oleh karena itu keluarga merupakan perantara di dalam masyarakat luas dan individu. Kepribadian seseorang di letakkan pada waktu ia muda dan berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu. Rasa kasih sayang diganti dengan kebencian yang di lancarkan dari berbagai kelompok etnis, pemeluk agama, anggota partai politik, bahkan oleh komunitas yang secara historis memiliki jiwa gotong royong yang tinggi yakni masyarakat daerah. Kesadaran akan harga diri dan empati dihancurkan oleh ledakan emosi yang tidak terkendali. Khususnya dalam pergaulan antar sesama remaja terlihat sudah sangat memprihatinkan karena tampaknya sudah jauh bergeser dari nilai-nilai kemanusiaan.

Pujo Suwarno (1994: 20) yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mendidik putra-putrinya. Dalam mendidik anak nya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Di samping itu orang tua di warnai sikap-sikapnya tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin pada pola pendidikan tertentu.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam lingkungan suku-bangsa, termasuk suku Tolaki tidak lepas dari pengaruh positif dan negatif akibat dari pengaruh lingkungan sekitar di mana bertempat tinggal, akibat dari pengaruh budaya asing atau barat. Tentunya sadar atau tidak sadar berpengaruh terhadap keluarga dalam pendidikan anak sebagai generasi penerus. Pola pendidikan anak pada suatu daerah berbeda dengan pola pendidikan anak di daerah lainnya, sebab dengan sesuai sistem nilai budaya yang mereka miliki. Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang berperan melakukan pola pendidikan anak sesuai dengan nilai budaya yang di anut oleh keluarga tersebut. Dalam hal ini kehidupan kelompok kekerabatan tersebut berpusat pada tradisi kebudayaan yang telah di pelihara secara turun temurun. Adat istiadat menjadi landasan bagi hubungan dalam keluarga dan masyarakat yang secara relatif akan menentukan perkembangan dan kepribadian seorang anak. Sistem nilai karakter merupakan nilai yang paling tinggi dan paling abstrak dalam kebudayaan hal itu disebabkan karena nilai karakter merupakan konsep-konsep mengenai suatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memahami arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa (Suyadi, 2013 : 8). Nilai-nilai karakter tersebut adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Suku Tolaki merupakan etnis yang berdiam di jazirah tenggara pulau Sulawesi. Suku Tolaki tersebar di 7 kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Tenggara yang meliputi Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, Kolaka Utara dan Kolaka Timur. Tolaki yang dikenal dengan etos dan karakter yang kuat serta menjunjung tinggi adat istiadatnya. Secara garis besar masyarakat Tolaki masih kental dengan kebudayaan khasnya dan masih berpegang teguh dan menjalankan setiap tradisi-tradisinya.

Pada mula kedatangan Masyarakat Tolaki mereka membentuk suatu koloni di sekitar sungai yang berada pada lembah (*angalo*) yang dianggap subur oleh mereka rumah-rumah mereka terpusat pada para prajuri/kesatria (*Tamalaki*) sebagai pelindung dari ancaman, dari koloni ini membentuk beberapa koloni, sehingga menjadi koloni sedang/kampung (*onapo*) yang dipimpin oleh kepala suku/orang tua (*Tonomotuo*) dalam perkembangannya terbentuklah beberapa kampung yang membentuk Distrik/setingkat Kecamatan (*O Tobu*) yang dikepalai oleh *Putobu*. Dikarenakan

http://ois.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

akan pertumbuhan yang semakin pesat maka terbentuklah berbagai distrik-distrik lainnya yang membentuk suatu tatanan wilayah masyarakat Tolaki yang disebut *Wonua* (setingkat Kabupaten) yang dipimpin oleh seorang Raja (*Mokole*) (Tarimana : 1993: 51).

Kabupaten Konawe Selatan yang mayoritas penduduknya adalah Masyarakat Tolaki, termasuk di Desa Alosi, Kecamatan Kolono. Masyarakat Tolaki yang tinggal di Desa Alosi, Kecamatan Kolono memiliki keberagaman kebudayaan yang masih kental, apalagi dalam mendidik anaknya. Mereka memiliki cara dan karakter khas yang membedakannya dengan suku-suku lainnya yang ada di Sulawesi Tenggara. Masyarakat Tolaki yang tinggal di Desa Alosi sangat menjunjung tinggi adat istiadat, selama itu tidak melanggar ajaran-ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman sedikit demi sedikit Masyarakat Tolaki yang ada di Desa Alosi mulai mengalami pergeseran terutama dalam mendidik anaknya. Di mana nilai malu tidak lagi di junjung tinggi. Misalnya seorang wanita atau laki-laki yang mempermalukan keluarganya (menghamili/hamil diluar nikah) tidak lagi diberi hukuman dan bahkan ketika berbuat kesalahan/mempermalukan, keluarga membiarkannya. Tidak ada lagi yang tega mau membunuh anggota keluarganya, ini semua disebabkan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya budaya Masyarakat Tolaki telah mengalami disorientasi karena rapuh menghadapi benturan-benturan dengan budaya lain. Misalnya budaya barat seperti pergaulan bebas narkoba, hidup individualis, budaya konsumtif, yang dapat mempengaruhi kehidupan anak kelak. Maka terlahirlah generasi yang tidak mempunyai jati diri bangsa, generasi yang kasar tak kenal sopan santun, tidak menghargai sesama, pembangkang, berkata dan bertindak kasar, dan suka mementingkan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alosi, Kecamatan Kolono, Kabupaten Konawe Selatan, dengan menggunakan jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Leirissa (1996: 32), bahwa pendekatan strukturalis yang mempelajari peristiwa dan struktur sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi. Pendekatan memiliki tiga domain yakni domain peristiwa, domain struktur dan domain strukturalis. Sumber data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh Samsuddin (2012: 85) yang terdiri heuristik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan penelitian kepustakaan, pengamatan dan wawancara. Kritik sumber yang dilakukan dengan mengkritik sumber data dari sisi luarnya, dan melakukan kritik data dari dalam. Historiografi merupakan tahapan penulisan yang dilakukan dengan cara penafsiran sumber, penjelasan terhadap data, dan penyajian yang merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah dalam bentuk karya tulis.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Materi Pendidikan Anak Pada Masyarakat Tolaki di Desa Alosi

Materi pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan, dapat dibagi dalam lima kelompok usia yakni:

1. Usia 1-3 Tahun

Secara kasat mata pendidikan merupakan salah satu wadah dimana anak-anak menimba ilmu, baik pendidikan informal, non formal maupun formal. Lewat pendidikan orang tua mampu mengajarkan anak-anak bertingkah laku yang baik yang dapat memungkinkan dirinya diterima oleh masyarakat serta bermanfaat bagi orang banyak. Penerapan pendidikan anak pada masyarakat Tolaki merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian dan jati diri seorang anak dengan berlandaskan pada standarisasi serta arah perilaku kepada masyarakat. Hal ini lebih khusus mengarah pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya, membina, memelihara, serta membimbing maupun menjaga jiwa raganya mulai ketika baru lahir, pada masa kanak-kanak hingga ia tumbuh dewasa.

Usia 1-3 tahun merupakan proses anak yang paling sering dan paling mudah menghadapi hal rentan. Dimana anak usia 1-3 tahun sudah bisa memproses informasi sendiri namun belum total

http://ois.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

mengerti dan belum bisa membedakan apakah hal yang anak tersebut lakukan baik atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan bahwa: Materi yang saya terapkan kepada anak yang berusia 1-3 tahun yaitu mengajarkan anak bagaimana cara bergerak, berjalan, berbicara, memanggil Ibu, memanggil Bapak hingga di ajarkan untuk mulai bagaimana cara minum dan cara makan yang baik. *Topombokonda'u ana dalo ano ari une mbenao ndoki, iyamo topombokonda'u ato gera-gera'i hanggari anadalo okino nggo meare tumorike'i ohawo tolaa mokonda'uike gera-gera* artinya kita mendidik anak harus dari hati kita, jangan mendidik anak dengan nada-nada yang keras karena anak tidak akan cepat mengerti apa yang kita ajarkan jika mendidik dengan nada-nada yang keras.

Materi yang digunakan masyarakat Tolaki dalam mendidik anak mulai dari tahap-tahap sederhana yang dimana anak diajarkan dari cara bergerak yaitu anak diajar merangkak (*Meo'o*), berjalan yaitu anak diajarkan mulai dari berdiri melalui bantuan orang tua, sampai anak bisa berjalan sendiri (*Molako-lako dowo*), berbicara yaitu orang tua melatih anak berbicara mulai dari memanggil Ibu (*I'ina*), memanggil Bapak (*I'ama*), hingga menyebut benda-benda yang ada di sekitarnya. cara minum dan cara makan yang baik yaitu anak diajarkan ketika minum harus sambil duduk (*Moinu ano pererehu*), jangan minum sambil berjalan (*Moinu Ano polako-lako*). Begitupun anak diajarkan cara makan, ketika makan jangan sambil bicara (*Iyamo bitara keulaa monggaa*)

Sebagai orang tua hendaknya kembangkan kosakata dan variasi kalimat kepada si kecil dengan cara menceritakan atau mendeskripsikan suatu obyek agar dia mudah menyerap kata-kata yang disampaikan, misalnya menceritakan tentang makanan yang ia makan, tentang jenis mainan yang ia mainkan, bercerita mengenai anggota keluarga, macam-macam profesi, atau menceritakannya dongeng di buku cerita.

2. Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4-6 tahun sebaiknya sudah mulai diberikan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Karena dengan agama akan memandu si anak dalam menjalani kehidupannya nanti. Dengan pendalaman agama yang kuat, maka ia akan selalu terjaga dalam setiap menjalani aktivitas kehidupan. Pendidikan anak yang berusia 4-6 tahun yaitu anak mulai diajarkan cara berhitung, baca doa, baca Pancasila serta mulai diajarkan untuk mengetahui nama orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya. Dalam usia ini anak juga mulai di ajarkan nilai-nilai kesucian dari islam dalam masyarakat Tolaki yang dikenal dengan sebutan *Manggilo* atau acara sunatan bagi anak laki-laki dan wanita, anak yang sudah *Manggilo* tidak diperkenankan lagi untuk memperlihatkan auratnya.

Model pendidikan anak pada usia ini Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa dari setiap pernyataan orang tua yang memberikan materi kepada anaknya, mulai dari anak di ajarkan tentang: a). berhitung yaitu orang tua mengajarkan anaknya cara berhitung (*Modoa*) hingga diajarkan untuk mengetahui angka-angka (*Nomoro-nomoro*), b) Nilai-nilai kesucian yaitu anak mulai diperkenalkan tentang budaya-budaya yang ada pada masyarakat tolaki yang sifatnya sakral ketika pelaksanaan nya seperti Sunatan (*Manggilo*), akikah (*Mekui*) dan baca-baca doa (*Mobasa-basa*), c. Sopan santun yaitu anak diajarkan ketika bertutur kata dengan orang lain harus sopan (*Merou*) dan santun ketika berhadapan dengan orang tua.

Hal ini jelas bahwa setiap orang tua dalam mendidik anak mempunyai tahapan-tahapan, agar anak dengan perlahan-lahan akan mengerti apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Pada usia ini anak juga mulai di berikan pembekalan sebelum ia memasuki bangku pendidikan nonformal, agar ketika anak memasuki pendidikan nonformal sudah ada dasar seperti apa yang di ajarkan kepada orang tuanya.

3. Usia 7-12 Tahun

Anak yang berada pada masa ini adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada usia 7-12 tahun ini biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua,

http://ois.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak dari sisi sosial, antara lain mereka telah dapat menunjukkan kelakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri karena anak telah mampu beradaptasi dengan baik.

Memasuki usia 7-12 tahun materi yang diberikan orang tua kepada anak mulai mengarah kebentuk fisik anak seperti anak laki-laki, dan perempuan mulai di perkenalkan bagaimana membersihkan dalam rumah, mencuci piring, hingga anak mulai di ajarkan tata krama yang baik ketika melakukan komunikasi kepada orang lain. Usia ini anak mulai diajarkan tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat apa yang diinginkan seorang anak yang penting tidak melampaui batas. Secara langsung maupun tidak langsung ia belajar untuk mulai mengendalikan dirinya, belajar mengikuti aturan-aturan atau norma-norma serta mematuhi kebudayaan-kebudayaan yang diterapkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua merupakan tongkat sebagai penunjuk arah anak untuk menjadi orang yang dapat beradaptasi di lingkungannya dengan baik, lewat pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarganya.

Mendidik anak pada usia ini materi nya mulai mnegajarkan anak untuk berbicara sopan kepada orang, dan harus mengucapkan *ta'be* ketika lewat didepan orang. Usia ini kita berikan materi-materi tentang norma dan etika agar kelak anak jangan menjadi anak yang durhakan sama orang tuanya, ataupun orang lain. Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa pemberian materi masyarakat Tolaki pada usia 7-12 tahun sudah mulai diajarkan tentang: (a) Norma-norma yaitu anak diajarkan tentang norma-norma sosial dan berpegang teguh pada aturan-aturan yang ada di masyarakat (*Mepoindi ine atora*), (b). Etika yaitu anak diajarkan agar beretika ketika bertemu orang lain misalkan ketika orang lain harus mengucapkan salam dan tunduk ketika bertemu dengan orang tua, serta anak diajarkan bagaimana cara berbicara yang baik kepada orang dan bagaimana sikap ketika berhadapan dengan orang.

4. Usia 13-19 Tahun

Mendidik anak usia 13-19 tahun adalah usaha orang tua untuk mematangkan potensi fitrah anak, agar setelah tercapai kematangan itu, anak mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia. Seperti yang dikatakan salah seorang informan yaitu ketika anak mulai memasuki usia 13-19 tahun materi yang diajarkan kepada anak yaitu pemberian tanggung jawab dan kedisiplinan. Pemberian tanggung jawab dan kedisiplinan dalam keluarga untuk anak laki-laki meliputi:

- a. *Mombakani* (mengembala)
- b. *Moalo Okasu* (mengambil kayu bakar)
- c. *Moalo Iwoi* (mengambil air)
- d. *Mandara Kee Oaso Indio* (memiliki suatu keahlian/pekerjaan untuk membantu orang tua dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti berkebun atau melaut).

Sedangkan untuk anak perempuan memiliki tugas hari-hari meliputi: *Monahu* (memasak), *Mondatapi* (mencuci pakaian), *Mombokuda Alaika* (membersihkan rumah), *Mandarake Wuluako Indio Ndina* (menguasai pekerjaan perempuan). Pemberian tugas tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan *Kumokoneahi Ikeehero* (memberikan kebiasaan) pada mereka agar dapat bertanggung jawab. Orang tua dalam menerapkan materi pendidikan dalam keluarga, mulai cenderung bagaimana anak diajarkan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti: disiplin yaitu anak diajarkan untuk disiplin ketika harus melakukan sesuatu., serta anak mulai di ajarkan untuk pemberian tugas dari orang tua tujuannya agar kelak anak sudah bisa hidup mandiri serta sudah bisa untuk bekerja membantu orang tua dalam melakukan pekerjaannya.

5. Usia 20 Tahun ke Atas

Selanjutnya ketika anak berusia 20 tahun ke atas kedudukan mereka dalam keluarga semakin mantap selain itu status mereka ditengah masyarakat semakin jelas tindak-tanduk mereka lebih

bertanggung jawab dan mampu untuk memberikan teladan yang baik pada adik-adik mereka dan masyarakat secara luas. Proses manusia memang sangat panjang, mulai dari janin dalam perut hingga tua dan juga meninggal. Anak merupakan tahapan semua manusia dimana pada proses tersebut mereka mencari ilmu dan berbagai informasi terkait hal yang baru mereka kenal. Proses anak sendiri sudah dibagikan beberapa tahap agar mempermudah dan memperjelas serta mengelompokan sifat, karakter, cara belajar hingga cara mendidiknya. Pemberian materi pengajaran masyarakat tolaki dalam mendidik anaknya adalah mulai tingkatan usia umur satu tahun sampai ia dewasa. Peranan orang tua dalam pendidikan keluarga sangat besar dimana mereka harus mengajarkan:

- a. Nilai-nilai moral yaitu orang tua mengajarkan tentang nilai-nilai moral kepada anaknya agar kelak anaknya menjadi intelektual yang terpelajar bukan intelektual yang kurang ajar.
- b. Etika yaitu orang tua mendidik anaknya tentang etika agar anak kelak menjadi anak yang bisa menghargai orang lain dan berharap anaknya dihargai oleh orang lain.
- c. Sopan santun yaitu orang tua mendidik anaknya tentang sopan santun agar anak paham bahwa sifat sopan akan menyenangkan bagi orang yang memandangnya dan akan membawa kebahagiaan bagi setiap telinga yang mendengar ucapannya.
- d. Norma-norma di masyarakat yaitu orang tua mendidik anaknya tentang norma-norma di masyarakat agar kelak anak mampu membahagiakan keluarga serta bermanfaat bagi orang banyak.

Metode Pendidikan Anak Pada Masyarakat Tolaki di Desa Alosi

Pendidikan anak dalam keluarga atau mendidik seorang anak hendaklah orang tua menggunakan metode atau cara, agar pendidikan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi sebagai berikut:

1. Usia 1-3 Tahun

Pada umumnya anak usia 1-3 tahun baru bisa berjalan dan lancar berbicara. Anak usia 1-3 tahun juga sedang mencoba memperkaya kosakatanya yang ia miliki. Sebagai orang tua hendaknya kembangkan kosakata dan variasi kalimat kepada si kecil dengan cara menceritakan atau mendeskripsikan suatu obyek agar dia mudah menyerap kata-kata yang Anda sampaikan, misalnya menceritakan tentang makanan yang ia makan, tentang jenis mainan yang ia mainkan, bercerita mengenai anggota keluarga, macam-macam profesi, atau menceritakannya dongeng di buku cerita.

Metode atau cara yang tepat dalam mendidik anak usia 1-3 tahun yaitu metode demonstrasi dan eksperimen artinya orang tua memperagakan sesuatu agar anak mengikuti. Anak usia ini belum bisa menentukan apakah kebutuhan utama atau prioritas mereka, maka orang tua diharuskan menyiapkan. Anak usia ini harus diperagakan tentang cara bagaimana mengambil mainan, hingga cara-cara kebutuhan sederhana seperti makan mengambil sendok atau lainnya. *Anadalo keto pokondau ikee ronga sara meambo ropenasai meambo itoono ohawo laa pinokondau ndo ike hero* artinya anak ketika di didik dengan cara yang halus/baik mereka akan rasa baik juga apa yang diajarkan.

Perhatian atau pengawasan orang tua secara penuh kepada anak, agar anak merasa nyaman ketika diberikan perhatian disertai kasih sayang. Misalkan orang tua memperhatikan waktu istirahat anak, akan terlihat orang tua mengajarkan anaknya bagaimana dan kapan waktu yang tepat untuk istirahat. Dengan begitu mereka mengerti kapan harus istirahat kapan mereka tetap bisa bermain tanpa harus rewel atau merepotkan orang tuanya. Tak jarang anak sudah usia ini masih rewel seperti bayi padahal hanya ingin minum atau tidur dan istirahat.

Metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya sehingga anak akan tahu apa yang diperbolehkan untuk dipelajari dan diketahui. Namun kembali lagi untuk bisa mengetahui banyak hal bagi anak berusia 1-3 tahun haruslah diawasi dengan baik. Mengingat seorang anak berusia 1-3 tahun masih labil dan mencontoh apa yang ia lihat dibandingkan mendengarkan apa yang orang tua katakan.

2. Usia 4-6 Tahun

Anak yang sudah menginjak umur 4-6 tahun pastinya sangat aktif saat bermain. Semakin aktif saat bermain menjadi kewajiban orang tua untuk selalu mengawasi agar anak dapat bermain

dengan aman dan nyaman. Pada usia ini, anak sangat ceria dalam menjalani hari-harinya. Karena itu untuk membuat anak menjaga keceriaannya, orang tua harus tepat dalam memilih metode dalam mendidik anak. Mendidik anak usia 4-6 menggunakan metode latihan keterampilan artinya anak diajar melatih keterampilannya seperti menggambar, dengan menggambar anak akan berkreasi sehingga akan membuat anak ceria. Karena pada saat menggambar pasti ia juga akan menceritakan apa yang ia sedang gambar, dengan begitu si anak akan menjadi cerdas, memberikan kesempatan anak untuk berimajinasi dan menceriakannya melalui gambar. Jadi sering-seringlah mengajak anak untuk menggambar dan mewarnai akan membuat anak ceria. Pada usia ini semua anak pastinya membutuhkan kasih sayang yang besar. Kasih sayang tersebut sudah dapat dirasakan oleh si anak. Karena itu sebagai orang tua kita wajib memberikan kasih sayang yang penuh. Dengan kasih sayang yang penuh maka anak dapat bermain dan belajar dengan ceria sehingga nantinya ia akan cepat mengerti apa yang diajarkan oleh orang tuanya keluarganya.

Cara mendidik anak usia 4-6 tahun menggunakan metode simulasi artinya orang tua tempat anak meniru tingkah laku atau lain sebagainya. Paling awal yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan nya bahasa. Bahasa merupakan sebuah kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena pada usia ini anak akan cenderung untuk belajar apapun khususnya bahasa. Bagi para orang tua anda wajib mengajarkan bahasa yang baik dan benar untuk anak. Karena dengan bahasa yang baik dan benar akan membuat si anak hingga nanti dewasa memiliki bahasa dan tata bicara yang baik Metode pendidikan anak yang diterapkan yaitu metode latihan keterampilan sehingga membuat anak menjadi ceria melakukan pembelajaran, yang kedua yaitu metode simulasi mengajarkan cara anak berbahasa yang baik, agar anak terbiasa berbahasa yang baik sampai ia dewasa.

3. Usia 7-12 Tahun

Anak berusia 7-12 tahun, biasanya disebut usia ini sebagai "usia tanggung". Namun resminya, usia ini disebut usia pertengahan anak-anak atau lebih dikenal sebagai anak usia sekolah. Diusia ini ia sudah memasuki dunia sekolah yang lebih serius. Walaupun, ia tetap seorang anak dengan dunia anak-anaknya yang khas. Masa ini ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan perilaku. Pertumbuhan dan perkembangan anak membuatnya lebih siap untuk belajar dibanding sebelumnya. Anak juga mengembangkan keinginan untuk melakukan berbagai hal dengan baik, bahkan bila mungkin dengan sempurna. Karakteristik anak usia sekolah jelas berbeda dengan pra-sekolah. Orang tua perlu melakukan metode yang berbeda, dibanding sebelumnya, ketika anak masih berusia 4-6 tahun.

Mendidik anak usia 7-12 tahun menggunakan metode latihan keterampilan, dalam tahap ini, anak-anak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan sekolah. Metode belajar ditekankan pada bagaimana anak berpikir kreatif dengan melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan apa yang mereka ketahui, misalnya ketika menjelaskan suatu hal atau benda. Seorang informan menambahkan bahwa mendidik anak usia ini menggunakan metode diskusi atau musyawarah, dalam tahap ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan apa yang ia lakukan ketika sedang bermain dengan teman-temannya, apabila ada pertengkaran yang terjadi antara anak dan temannya maka orang tua yang akan mengingatkan kepada anak agar jangan mengulangi lagi hal-hal seperti itu, orang tua harus menjadi pengontrol untuk anak.

4. Usia 13-19 Tahun

Pada anak usia ini berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah. Anak pada usia ini adalah usia dimana anak akan cenderung memberontak, hal ini disebabkan karena anak sudah memasuki usia remaja. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang baik bagi orang tua untuk mendidik anaknya. Fungsinya adalah agar orang tua bisa meluruskan anak ketika anak berbuat kesalahan, karena orang tua dekat dengan anak.

Mendidik anak usia 13-19 tahun mulai menerapkan metode ceramah, pada tahap ini anak diajarkan tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai norma-norma yang ada. Secara langsung maupun tidak langsung anak akan belajar mengendalikan dirinya. Belajar mengikuti

aturan-aturan atau norma-norma serta mematuhi kebudayaan-kebudayaan yang diterapkan oleh orang tuanya. Mendidik anak usia ini dengan menerapkan metode ceramah, pada tahap ini anak diajarkan adat sopan santun ketika melewati orang yang lebih tua atau lewat disekumpulan orang banyak, minta permissi untuk melewati arah orang lain, dengan kata-kata *tabe*, kata *tabe* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah kelantai atau ketanah. Hal-hal seperti ini harus diajarkan kepada anak agar terbawa sampai ia tua nantinya

5. Usia 20 Tahun ke Atas

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan anak dalam keluarga merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Pendidikan keteladanan dalam mendidik anak dalam masyarakat tolaki dapat dilihat dari ungkapan "*topomboko nda'u anak dalo tolala mepayasa ari nedowondo, teembe ohawo laai niowaindo anadalo eheh metewatu metarambuu ari ine bage-bagendoano dunggu ine bitarando*" artinya mendidik anak harus kita bercermin terlebih dahulu pada diri kita sendiri sebab anak senang meniru mulai dari ucapan sampai pada perilaku. Makna dari penjelasan tersebut adalah orang tua sebagai contoh untuk anak-anaknya, jadi orang tua harus memperlihatkan tingkah laku yang baik atau tata krama yang baik didepan anak-anaknya. Agar anak dapat melihat hal-hal yang baik ketika ia akan mengikuti tingkah laku atau tata krama dari orang tuanya.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah termasuk metode pendidikan yang dianggap cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial dalam masyarakat Toolaki. Pendidikan anak dengan dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Mendidik anak dengan memberi nasehat mengenai hal-hal yang baik akan cepat diserap oleh anak dengan baik. Nasehat yang selalu diberikan orang tua kepada anak ketika berada pada suatu lingkungan seperti: *Mombeka memori ako* (saling mengasihi/menyayangi), *Mombeka pona-pona ako* (saling menghargai), *Mombeka tu-tulungi ako* (saling membantu), *Nduu-nduu tukaro palimbali uwaro* (ketenangan batin dan penuh kebahagiaan), *Merou* (sopan santun), *Medulu mbenao* (bersatu dalam jiwa sehati), *Medulu mepoko aso* (bersatu padu). Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa peranan orang tua dalam memberikan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai moral, etika, sopan santun, dan norma-norma dalam masyarakat.

c. Pendidikan Dengan Perhatian atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Metode ini anak dan orang tua harus saling komunikasi, yang dimana anak ketika sedang menghadapi masalah maka orang tualah yang akan menjadi pendengar ketika anak sedang mencurahkan semua masalah yang dihadapinya. Metode ini juga anak dibiarkan untuk untuk berkreasi agar anak merasa nyaman ketika melakukan apa yang diinginkan nya tetapi masih diawasi oleh orang tua agar apa yang dilakukan anak masih terkontrol.

Media Pendidikan Anak Pada Masyarakat Tolaki di Desa Alosi

1. Usia 1-3 Tahun

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara hafal berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar dari pengirim kepada penerima pesan. Media yang digunakan masyarakat Tolaki mendidik anak pada usia 1-3 tahun yaitu media-media sederhana seperti poster bergambar yang bertujuan untuk membuat anak ketika sudah mulai melihat dapat membantu anak dalam mengekspresikan dirinya dalam melihat objek tersebut. Pernyataan di atas diperkuat dengan salah seorang informan yang mengatakan bahwa, *inggami mombokondau ana mami maroa mombake media hende gambara-gambara neposter, mombokondau ohawo okirotorikei* " saya mengajarkan anak memakai media-media seperti poster gambar, mengajarkan apa yang ia tidak ketahui. Dari kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak pada masyarakat tolaki menggunakan media-media sederhana bertujuan memudahkan anak untuk mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui, usia 1-3 tahun masa dimana anak mulai aktif dalam berkeaktifan sehingga memudahkan orang tua untuk mendidik anak memakai media-media tersebut.

2. Usia 4-6 Tahun

Dalam proses kegiatan belajar anak, media digunakan untuk memperlancar komunikasi, dapat disebut sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar anak, karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga komunikasi antara guru dan anak akan berlangsung secara efektif. Pada usia 4-6 tahun anak mulai mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara apa yang menjadi milik atau bagian dari dirinya dan semua benda yang ia lihat, dengar, baca, lihat, akan mulai membentuk lukisan atau gambaran tentang apa yang ia lihat. Media yang dipakai masyarakat Tolaki mendidik anak usia 4-6 tahun yaitu penggunaan media kartun yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak. Penggunaan kartun yang berwarna cerah menarik minat anak yang suka dengan hal-hal yang penuh warna. Warna-warna yang dipilih disesuaikan dengan kepribadian anak usia 4-6 tahun yang umumnya ceria, semangat, dan penuh imajinasi.

Pendidikan anak usia 4-6 tahun media yang digunakan adalah poster-poster yang bertuliskan abjad, huruf hijayah, angka, dan nama-nama binatang yang bertujuan untuk melatih kecerdasan anak dalam mengenali objek-objek tersebut. Dari penjelasan di atas bahwa media yang digunakan untuk mendidik anak yaitu media kartun dan media poster yang bertujuan untuk melatih kecerdasan intrapersonal anak baik dapat mengerti dirinya sendiri, dapat mengekspresikan perasaan dan pemikirannya di lingkungan sosialnya, apa yang dapat ia lakukan, serta mulai memahami apa yang pelajari.

3. Usia 7-12 Tahun

Kegunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, memberikan perangsang belajar yang sama, menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Selanjutnya media yang dipakai masyarakat Tolaki mendidik anak usia 7-12 tahun yaitu penggunaan media alat papan flanel yang bertujuan untuk menempelkan gambar, atau abjad, lalu anak di beri tugas untuk menuliskan apa yang ada di papan flannel. Anak pada usia ini sudah memasuki Sekolah Dasar sehingga kebutuhan-kebutuhan anak yang diperlukan harus disediakan. Media yang digunakan untuk mendidik anak yaitu sesuai kebutuhan anak apa yang diperlukan anak disekolahnya orang tua harus menyediakan, agar dapat memotivasi anak tumbuh dan berkembang pengetahuannya.

4. Usia 13-19 Tahun

Media pendidikan anak merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid. Hal ini sangat membantu masyarakat dalam mengajar dan memudahkan anak menerima dan memahami pelajaran. Proses ini sangat efektif dan mampu menyelaraskan antara media pendidikan dan metode pendidikan. Tahap selanjutnya media yang digunakan masyarakat Tolaki mendidik anak usia 13-19 tahun yaitu anak mulai diperkenalkan dengan teknologi seperti handphone, laptop dan lain sebagainya bertujuan mengajarkan anak untuk mengoperasikan teknologi-teknologi

http://ois.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

tersebut. Orang tua tetap harus menjadi pengontrol ketika anak sedang menggunakan teknologi agar anak tidak terjerumus pada pengaruh negatif teknologi. Seperti yang dikatakan seorang informan yaitu *mombokondau ana dalo umuru 13-19 ta'u tolala sabaraki, ikenindoo nggokini ando netoono teembe topomboko ndau anadalo sambe owose ano tewaliki toono lala batuanetoono dadio* artinya mendidik anak umur 13-19 tahun harus penuh dengan kesabaran, disinilah akan dilihat peran kita bagaimana mendidik anak agar bisa jadi orang dan dapat bermanfaat untuk orang banyak. Dari penjelasan di atas bahwa media yang digunakan dalam mendidik anak usia 13-19 tahun yaitu sudah mulai diperkenalkan dengan teknologi-teknologi sehingga anak akan mudah mengakses informasi-informasi yang ada.

5. Usia 20 Tahun ke Atas

Media menjadi pengalaman belajar yang berbeda dari umumnya yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua, melalui media diharapkan anak dan orang tua dapat lebih mudah menerima informasi yang disampaikan. Tahap selanjutnya media yang digunakan masyarakat Tolaki mendidik anak usia 20 tahun ke atas menggunakan media komputer yang di mana pada usia ini anak sudah mampu mengendalikan hal positif ataupun negative dari penggunaan media tersebut. pada usia ini, seorang anak tentu dapat menentukan hal positif dan hal yang negative tetapi perlu ada pengendalian pula dari orang tua dalam media karena anak pada usia ini rentan terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga mereka memanfaatkan media elektronik di jalan yang salah.

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap masyarakat yang berbudaya. Disadari atau tidak, proses pendidikan sesungguhnya sudah diawali sejak seseorang mengawali kehidupannya di dunia. Masukan pertama yang menjadi bahan pendidikan datang dari orang-orang dan juga unsur lingkungan terdekat lainnya. Melalui pendidikan, maka nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat dapat terpelihara dan berkembang dari generasi ke generasi, dan dengan sendirinya juga menjadi motor dari berkembangnya masyarakat tersebut. Pada gilirannya, semakin berkembang dan berbudayanya suatu masyarakat akan semakin menaikkan tingkat kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

Peran orang tua dalam pendidikan anak, jelas dan tegas bahwa mereka adalah pendidik yang utama dan pertama. Pertama karena merekalah yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk perdana kalinya. Ada di tangan mereka jelas untuk memberikan pengaruh dan arah untuk menjadi apa dan seperti apa. Utama, karena merekalah yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa. Pada masyarakat Tolaki Desa Alosi Kecamatan Kolono, mereka menggunakan berbagai media untuk proses pendidikan anak mereka.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Pola Pendidikan Anak Pada Masyarakat Tolaki

Proses pendidikan anak pada masyarakat Tolaki merupakan proses difusi dan adaptasi nilai dalam kehidupan disekeliling peserta didik, nilai karakter hendaknya diintegrasikan pada lingkungan keluarga. Pendidikan nilai tersebut mencakup nilai-nilai dalam kehidupan. Demikian pula untuk membangun karakter anak yang bermutu sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka perlu menyediakan ramuan pengetahuan, pengalaman masa silam yang lebih banyak. Hanya dengan demikian nilai-nilai karakter itu dapat menjiwai pertumbuhan sekaligus aspek kehidupan bermasyarakat, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Seperti halnya pola pendidikan anak pada masyarakat Tolaki mengandung nilai-nilai seperti nilai-nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai cinta tanah air. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara dengan seorang informan yang mengatakan bahwa pola pendidikan anak pada masyarakat Tolaki mengandung nilai-nilai seperti: (1) Nilai religius, (2) Nilai kejujuran, (3) Nilai toleransi, (4) Nilai disiplin, (5) Nilai mandiri, (6) Nilai cinta tanah air.

1. Nilai Religius

Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Pendidikan berlandaskan Islam adalah suatu proses menuju terciptanya kualitas dan kejayaan generasi Islami masa depan. Konsep dasar yang melandasi penanaman nilai-nilai dasar religius berfungsi sebagai dasar yang

http://ois.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

bermakna filosofi dalam praktik pendidikan anak dalam keluarga guna mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan keilmuannya. Ilmu adalah syarat mendapatkan kesuksesan dunia akhirat, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw, yang artinya: “Barang siapa yang menghendaki dunia, maka baginya ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat baginya ilmu, dan barang siapa menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat baginya ilmu”.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dari hal yang kecil dengan mengajarkan kepada anak ketika bertemu orang lain menyapa dengan mengucapkan salam, kebiasaan-kebiasaan apabila dilakukan secara terus menerus akan membantu menumbuhkan sikap-sikap yang baik kepada anak dan nantinya akan terbawa sampai mereka menginjak dewasa. *Topondanoke i une mbenaono sip-sipa meamboartinya* kita tanamkan sifat-sifat yang baik pada anak.

2. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar. Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan atau meningkatkan nilai kejujuran. Seluruh etika kejujuran dan integritas dimulai sejak dini akan berdampak baik buat anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengembangkan nilai kejujuran pada anak sejak usia dini sangat penting dan itu akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Selain dapat meningkatkan nilai kejujuran, anak juga akan memiliki integritas yang tinggi dalam hidupnya. Orang tua harus menerapkan kejujuran dalam lingkungan keluarga dan harus memberi contoh atau panutan terhadap anak-anak mereka.

Penanaman nilai kejujuran kepada anak yang mengandung banyak nilai kehidupan yang menjadikan lebih terarah dan mempunyai tujuan dalam bertindak tanpa harus dengan kebohongan. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua dalam masyarakat Tolaki di Desa Alosi yakni *topoko meamboi bitarando*, *topoko meamboi woe-woelando*, *keto bitara iyamo toponduhani*, *keno oki tokurangi'i*, *tobitara toka ohawo lala kadadia* artinya perbaiki cara bicaranya, perbaiki tingkah laku, jika berbicara jangan menambah, atau pun mengurangi, bicaralah sesuai kebenarannya yang terjadi.

3. Nilai Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Nilai toleransi yang berikan orang tua kepada anak yaitu mengajarkan anak agar jangan pernah ada sikap untuk membeci yang bukan satu Suku, Agama dan lain sebagainya, jika ada perbedaan diantara kita marilah kita saling merangkul agar terjalin sebuah hubungan persahabatan yang haromis, buang jauh anggapan-anggapan perbedaan. Penjelasan wawancara di atas bagaimana orang tua yang mendidik anaknya tentang sikap saling menghormati, menghargai, hidup rukun dalam bermasyarakat, dan berbangsa. Terbinanya toleransi dalam kehidupan masyarakat akan mewujudkan suasana yang tenang dan nyaman. Hal tersebut akan menunjang kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang.

4. Nilai Disiplin

Orang Tua memiliki peranan penting untuk meletakkan dasar-dasar disiplin anak. Disiplin diri sangat diperlukan di era globalisasi oleh subyek didik agar mereka mampu memberikan wahana dalam perubahan dunia yang serta mega cepat sehingga tidak terbawa oleh arus perubahan. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab menanamkan disiplin diri, mengembangkan, memperjelas, memperdalam dan memperluas berbagai makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan anak. Salah satu aspek untuk mendorong dan mengembangkan kepribadian anak secara

http://ois.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

utuh adalah disiplin. maka ia telah memiliki keteraturan hidup dalam bedisiplin diri. Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin pada diri anak, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memasuki usia remaja. Orang tua yang menduduki posisi kunci untuk menanamkan dan mengembangkan disiplin diri anak, karena memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, bila dasar-dasar disiplin anak kuat maka akan lebih mudah lembaga pendidikan dan masyarakat mengembangkannya, sebab eksistensi manusia sebagai hamba Tuhan memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut mengharuskan manusia melakukan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini harus berdasar pada nilai, aturan, norma, dan moral sebagai dasar acuan dalam bertindak

5. Nilai Mandiri

Ketika terlahir manusia berada dalam keadaan lemah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada bantuan orang-orang disekitarnya. Berlanjutnya perkembangan mengantarkan seorang anak pada masa remaja. Pada masa ini kebutuhan hidup lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Pada masa sekolah tingkat menengah atas, anak sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan diri. Anak melalui tahun-tahun terakhir masa pendidikan dasar dan menengahnya untuk kemudian melangkah menuju dunia perguruan tinggi atau meniti karier. Ada banyak pilihan bagi mereka dan hendaknya seorang remaja dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya diperlukan kemampuan yang lebih berkembang. Dengan kemampuannya, seorang remaja berkesempatan melakukan banyak hal tanpa harus selalu tergantung pada orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua maupun teman sebaya.

Salah satu tugas orang tua adalah mendidik anak agar menjadi mandiri. Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil: memakai pakaian sendiri, memasang tali sepatu, memakai kaos kaki dan berbagai pekerjaan kecil lainnya. Kedengarannya mudah, namun dalam prakteknya pembiasaan ini banyak hambatannya. Tidak jarang orang tua merasa tidak tega atau justru tidak sabar melihat si kecil yang berusaha menalikan sepatunya selama beberapa menit, namun belum juga memperlihatkan keberhasilan. Disinilah dilihat bagaimana kegigihan orang tua dalam mendidik anaknya.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Jika lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Dan bila sebaliknya remaja tumbuh menjadi pribadi yang selalu menggantungkan diri pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bahkan tidak berani memikul tanggung jawabnya sendiri. Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan.

6. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air ialah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan. Dalam cinta tanah air terdapat nilai-nilai kepahlawanan ialah rela dengan sepenuh hati berkorban untuk bangsa dan Negara. cinta tanah air merupakan pengalaman dan wujud dari sila persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Cinta tanah air adalah sama saja rela berkorban demi kepentingan Negara. Memajukan kehidupan bangsa, mencerdaskan diri demi ikut berpartisipasi dalam rangka proses pembangunan tanah air atau negaranya dari Negara yang kecil, berkembang sampai menjadi Negara yang maju. Menghayati arti dari cinta tanah air memanglah bukan masalah yang mudah, perlu kesabaran dan kerendahan hati untuk menjalankan hal tersebut, dikarenakan banyak ancaman dan tantangan yang dapat datang dari mana saja, baik itu dalam diri kita maupun dari luar diri kita, baik itu datang dari dalam negeri maupun datang dari luar negeri, asal kita mempunyai tekad yang kuat untuk mencintai tanah air kita tanah air Indonesia dengan sepenuh hati, pastilah kita akan di mudahkan oleh yang Maha Kuasa dalam segala halnya terutama

http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho

dalam tindakan yang positif. Perlu diingat bahwa mencintai dan menjaga tanah air Indonesia negaranya sendiri dengan sepenuh hati adalah bentuk perbuatan yang merupakan bagian dari iman.

Cara menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak dapat dilakukan dengan cara, menanamkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak, menceritakan sejarah dan tokoh-tokoh pahlawan/Pejuang Indonesia agar anak dapat menghargai dan mempunyai rasa cinta yang tinggi terhadap negara serta menjadikan perjuangan mereka sebagai motivasi untuk berjuang memberikan sesuatu yang terbaik bagi bangsa Indonesia, mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, menyayangi sesama penganut agama, menyayangi sesama dan makhluk Tuhan yang lain, tenggang rasa dan menghormati orang lain, mengamalkan sikap dan tingkah laku hemat, disiplin dan bertanggung jawab dalam mewujudkan keutuhan dan kebersamaan agar tercapai kebahagiaan lahir batin Menciptakan kedamaian bangsa adalah juga perwujudan rasa cinta tanah air.

PENUTUP

Materi pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi yaitu Usia 1-3 tahun mengajarkan anak bagaimana cara berjalan, berbicara, memanggil Ibu, Memanggil Bapak hingga di ajarkan untuk mulai bagaimana cara minum dan cara makan yang baik, Usia 4-6 mulai di ajarkan nilai-nilai kesucian dari islam dalam masyarakat Tolaki yang dikenal dengan sebutan *Manggilo* atau acara sunatan bagi anak laki-laki dan wanita, anak yang sudah *Manggilo* tidak diperkenalkan lagi untuk memperlihatkan Auratnya, Usia 7-12 tahun materi yang diberikan orang tua kepada anak mulai mengarah kebentuk fisik anak seperti anak laki-laki, dan perempuan mulai di perkenalkan bagaimana membersihkan dalam rumah, mencuci piring, hingga anak mulai di ajarkan tata krama yang baik ketika melakukan komunikasi kepada orang lain. Usia 13-19 tahun materi yang diajarkan kepada anak yaitu pemberian tanggung jawab dan kedisiplinan, Usia 20 tahun keatas kedudukan mereka dalam keluarga semakin mantap selain itu status mereka ditengah masyarakat semakin jelas tindak-tanduk mereka lebih bertanggung jawab dan mampu untuk memberikan teladan yang baik pada adik-adik mereka dan masyarakat secara luas. Metode pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi yaitu: Usia 1-3 metode demonstrasi dan metode perhatian atau pengawasan, Usia 4-6 tahun metode latihan keterampilan dan metode simulasi, Usia 7-12 tahun metode latihan keterampilan dan metode diskusi atau musyawarah, Usia 13-19 tahun metode ceramah, Usia 20 tahun ke atas metode keteladanan, metode ceramah, dan metode perhatian atau pengawasan. Media pendidikan anak pada masyarakat Tolaki di Desa Alosi yaitu Usia 1-3 tahun yaitu media-media sederhana seperti poster yang bertujuan untuk membuat anak ketika sudah mulai melihat dapat membantu anak dalam mengekspresikan dirinya dalam melihat objek tersebut, Usia 4-6 tahun media yang digunakan adalah media kartun dan media poster yang bertujuan untuk melatih kecerdasan intrapersonal anak, Usia 7-12 tahun media yang digunakan adalah papan flanel yang bertujuan ketika anak pulang sekolah dan tiba waktu belajar maka orang tua akan menanyakan kembali apa yang dipelajari di sekolah, lalu anak akan dibimbing untuk menulis apa yang diajarkan gurunya di sekolah, Usia 13-19 tahun yaitu anak mulai diperkenalkan dengan teknologi seperti handphone, laptop dan lain sebagainya bertujuan mengajarkan anak untuk mengoperasikan teknologi-teknologi tersebut, Usia 20 tahun ke atas media yang digunakan adalah media komputer yang di mana pada usia ini anak sudah mampu mengendalikan hal positif ataupun negative dari penggunaan media tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam pola pendidikan anak pada masyarakat tolaki adalah: a) : Nilai religius, (b) Nilai kejujuran, (c) Nilai toleransi, (d) Nilai disiplin, (e) Nilai mandiri, (f) Nilai cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa D. Singgih, dkk, 2000. *Psikologi praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT Gunung Mulia
- Gunarsa, D. Singgih, dkk, 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hafid, Anwar dkk, 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, Jaya A, 2010. *Pendidikan dan Moral*. Bandung: Alfabeta.